

## HIDDEN CURRICULUM

**Fila**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia  
filasentia63@gmail.com

**Kana**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia  
kana.jawai123@gmail.com

**Mimi**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia  
mimililis155@gmail.com

**Siti Nurhaliza**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia  
sitiacik1232gmail.com

## ABSTRACT

*Hidden curriculum is an unplanned educational process that is not explicitly visible in school programs. It involves the values, norms, and behaviors learned by students through interactions with teachers, peers, and the school environment. The hidden curriculum has a significant influence in shaping students' character and attitudes. Even though it is not recorded in the official syllabus, the hidden curriculum can add value to learning, create a more democratic society, and increase student motivation and achievement. It is important for the world of education to pay attention to and utilize the hidden curriculum effectively to support a holistic and comprehensive learning process. In the hidden curriculum, there are values and behaviors that are not taught explicitly to students, but influence the formation of their character. For example, when teachers ask students to do assignments independently, this tests the student's honesty value. Ironically, sometimes teachers teach lessons about honesty but indirectly allow students to cheat or collaborate with friends. The hidden curriculum has an important role in character education, but is often not documented in the formal curriculum. Barriers to implementing the hidden curriculum include differences in student character and lack of support from families. The solution involves the role of parents in forming character values at home and teachers as good role models at school.*

**Keywords:** Educational Process, Values, Behavior, Interaction, Teachers, Peers, School Environment, Character, Attitude, Official Syllabus, Motivation, Achievement, Holistic Education, Honesty, Collaboration, Character Education, Differences in Student Character, Family Support, Role of Parents, Teacher Role Model.

## ABSTRAK

Kurikulum tersembunyi adalah proses pendidikan yang tidak terencanakan dan tidak terlihat secara eksplisit dalam program sekolah. Ini melibatkan nilai-nilai, norma, dan perilaku yang dipelajari oleh siswa melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Kurikulum tersembunyi memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter dan sikap siswa. Meskipun tidak tercatat dalam silabus resmi, kurikulum tersembunyi dapat memberikan nilai tambah dalam pembelajaran, menciptakan masyarakat yang lebih demokratis, dan meningkatkan motivasi serta prestasi siswa. Penting bagi dunia pendidikan untuk memperhatikan dan memanfaatkan kurikulum tersembunyi secara efektif dalam mendukung proses pembelajaran yang holistik dan menyeluruh. Dalam kurikulum tersembunyi, terdapat nilai-nilai dan perilaku yang tidak diajarkan secara eksplisit kepada siswa, namun mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Contohnya, ketika guru menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri, hal ini menguji nilai kejujuran siswa. Ironisnya, terkadang guru mengajarkan pelajaran tentang kejujuran namun secara tidak langsung membiarkan siswa menyontek atau bekerjasama dengan teman. Kurikulum tersembunyi memiliki peran penting dalam pendidikan karakter, namun seringkali tidak terdokumentasikan dalam kurikulum formal. Hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum tersembunyi meliputi perbedaan karakter siswa dan kurangnya dukungan dari keluarga. Solusinya melibatkan peran orang tua dalam membentuk nilai-nilai karakter di rumah dan guru sebagai teladan yang baik di sekolah.

**Kata Kunci :** Proses Pendidikan, Nilai-Nilai, Perilaku, Interaksi, Guru, Teman Sebaya, Lingkungan Sekolah, Karakter, Sikap, Silabus Resmi, Motivasi, Prestasi, Pendidikan Holistik, Kejujuran, Bekerjasama, Pendidikan Karakter, Perbedaan Karakter Siswa, Dukungan Keluarga, Peran Orang Tua, Teladan Guru.

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter individu, tidak hanya melalui kurikulum resmi tetapi juga melalui apa yang dikenal sebagai "hidden curriculum" atau kurikulum tersembunyi. Hidden curriculum merujuk pada nilai-nilai, norma-norma, dan sikap yang tidak secara eksplisit diajarkan dalam kurikulum formal, tetapi secara tidak langsung membentuk pandangan hidup dan perilaku siswa.

Konteks sosial dan lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam menyusun hidden curriculum ini. Ketika siswa berinteraksi dengan rekan-rekan mereka, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan berada dalam lingkungan belajar, mereka secara tidak langsung terpapar pada nilai-nilai budaya, norma sosial, dan ekspektasi masyarakat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan. Perkembangan tersebut membawa pergeseran di dunia pendidikan yang mempengaruhi fungsi pendidikan. Akibat perkembangan zaman era global tersebut, selain terdapat sisi positif yang dapat diambil

juga terdapat sisi negatifnya yang dihasilkan. Diantara sisi negatif yang sering dikeluhkan adalah persoalan penurunan karakter oleh peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Denzin & Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson (1968) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.

Menurut Kirk & Miller (1986: 9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Hal tersebut mengidentifikasi hal-hal yang relevan dengan makna baik dalam beragamnya keadaan dunia keberagaman manusia, beragam tindakan, beragam kepercayaan dan minat dengan berfokus pada perbedaan bentuk-bentuk hal yang menimbulkan perbedaan makna.

Dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Albi anggito & Johan setiawan, 2018)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hidden Curriculum**

Kurikulum tersembunyi merupakan frase dari gabungan dua istilah, yakni kurikulum (*curriculum*) dan tersembunyi (*hidden*). Kurikulum secara etimologis terdiri dari kata *curere* yang berarti tempat berlari (gelanggang, arena) dan *curir* yang artinya pelari atau atlet. Sedangkan secara istilah, kurikulum dapat dipahami sebagai landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental. Jika dihubungkan dengan istilah tersembunyi, maka secara umum dapat dipahami bahwa kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang tidak terlihat, namun berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Sehingga kurikulum tersembunyi dalam hal ini merupakan sesuatu yang menjadi misi tertentu yang hanya diketahui oleh seorang guru ataupun pengelola pendidikan.

Kurikulum tersembunyi dapat dipandang sebagai tujuan yang tidak tertulis (tersembunyi). Kurikulum tersembunyi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang

terjadi tanpa direncanakan terlebih dahulu yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.(Hikmatul Mustaghfiroh, 2014).

Setiap perjalanan mempunyai sejarah tersendiri yang tidak bisa dilupakan tetapi bisa diungkapkan melalui buku, kitab klasik maupun kitab-kitab lainnya sehingga bisa dipelajari sampai dengan sekarang. Perlu kita ingat juga, seandainya pada zaman dahulu tidak ada yang menulis sejarah masa lalu yang telah dibukukan sampai saat ini, sehingga kita bisa belajar dari masa lalu dengan cara membaca buku yang dahulu tetapi diterbitkan di era sekarang. Sama halnya dengan perjalanan kurikulum tersembunyi, tidak terlepas dari sejarah dan dikembangkan oleh orang-orang pada zaman dahulu dan sampai sekarang bisa kita rasakan dan kita ketahui dari mereka. Itulah ilmu, yang terus mengalir setiap saat, mempunyai makna, cerita, nilai yang dapat menjadi bekal pengetahuan kita nantinya.

Pada awalnya, kurikulum tersembunyi dikembangkan oleh Benson Snyder pada tahun 1971 dan digunakan oleh para pendidik, sosiolog, psikolog yang digunakan untuk sistem informal, misalnya dalam sebuah pembelajaran. Berawal dari perkembangan ini, bahwa konsep kurikulum tersendiri terlebih dahulu diciptakan oleh Jackson sebagai tujuan untuk menunjukkan pelajaran yang diperoleh oleh murid yang ditulis dan diterbitkan menjadi buku. Sejak saat itu hingga sekarang, kurikulum tersembunyi mengalami perkembangan yang begitu pesat bagi para pengkaji akademik lainnya dan mengalami perbedaan dari nama-nama terhadap kurikulum tersembunyi, tergantung dari keinginan para penelitiannya, baik dari kalangan Barat maupun Timur Tengah. Secara sosiologis kurikulum tersembunyi masih jarang dilakukan oleh peneliti di Indonesia. Sementara, dari kalangan barat sudah banyak dilakukan, sehingga mereka masing-masing membuat kesimpulan tersendiri tentang pengertian kurikulum tersembunyi ini.

Kurikulum tersembunyi mengacu pada aturan-aturan atau kebiasaan yang tak tertulis, jika tidak dipahami bisa menjadikan sesuatu membingungkan dan membuat kita merasa terisolasi dan keluar dari sana . Kurikulum tersembunyi diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari oleh siswa di sekolah, dimana aktifitas pembelajaran direncanakan dan terorganisir melalui materi yang telah diberikan, tetapi tidak ada dalam diri mereka sendiri, dimasukkan dalam perencanaan atau terkadang dalam kesadaran mereka yang bertanggung jawab atas pengelolaan sekolah. Kurikulum tersembunyi berfungsi dalam memperkuat ketidaksamaan sosial dengan mendidik siswa dalam berbagai persoalan dan perilaku menurut kelas dan status sosial mereka.

Menurut Setiawan, dari beberapa ahli Barat dalam mendefinisikan kurikulum tersembunyi, diantaranya:

1. Emile Durkheim, mengamati bahwa kurikulum tersembunyi lebih banyak diajarkan pada ruang lingkup sekolah yang tidak begitu dirasakan kehadirannya daripada yang ditentukan dalam buku teks guru.
2. Philip Jackson, bahwa kurikulum tersembunyi merupakan sebagai aturan sosial yang tidak tertulis, seperti: belajar untuk menunggu dengan tenang, berlatih menahan diri,

mencoba, menyelesaikan pekerjaan, menyibukkan diri, bekerja sama, menunjukkan kesetiaan kepada guru dan teman sebaya, berpenampilan rapi dan tepat waktu, dan melakukan diri dengan sopan.

3. Robert Dreeben, kurikulum tersembunyi dapat membentuk hubungan sosial sementara kepada siswa.
4. Benson R. Synder, melihat kurikulum tersembunyi secara negatif yang dianggap sebagai penghambat kemandirian dan kreativitas siswa.

Dari keempat pengertian ini, para pakar kurikulum dari barat lebih banyak melihat kurikulum tersembunyi secara positif dibandingkan negatif. Hal itu kita akui juga, karena mereka mempunyai pandangan dan pendapat sendiri tentang pengertian kurikulum tersembunyi. Bahkan, bukan itu saja, kurikulum tersembunyi banyak yang memberikan nama-nama yang berbeda tetapi mempunyai makna yang sama seperti yang kita lihat pengertian kurikulum tersembunyi dalam bahasa inggris.

Inti dari kurikulum tersembunyi adalah sesuatu yang tidak dapat dilihat dan tidak akan hilang dalam dunia pendidikan. Kurikulum ini juga tidak direncanakan sama sekali tetapi mempunyai pengaruh yang luar biasa bagi anak didik. Kurikulum tersembunyi tidak tercatat di silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sesuatu yang tidak bisa dilihat, tetapi hadir dalam ruang maupun waktu, seperti sesuatu yang tidak tampak tetapi kenyataannya ada, namun ia adalah makhluk gaib. Ia tidak terprogram oleh sekolah, maupun oleh pemerintah pusat maupun daerah, tetapi ia ada. Keberadaan ini tergantung dari guru yang ingin menerapkan dan menggunakan kurikulum ini, sehingga mempunyai kaitan dengan ruang lingkup sekolah.

Kurikulum dan sekolah saling melengkapi, antara kurikulum resmi dengan kurikulum terselubung. Kurikulum tersusun baik oleh pemerintah pusat maupun daerah, di satu sisi dijalankan sesuai dengan programnya, tetapi di sisi lain terdapat kurikulum yang terselubung atau tidak resmi yang berlaku di organisasi sekolah, sistem sekolah maupun sistem dalam pendidikan, yang mana kurikulum tersebut disebut sebagai kurikulum tersembunyi. Keberadaannya tidak menggantikan sama sekali kurikulum resmi, namun justru melengkapi kurikulum yang telah terprogram.

Pada pelaksanaan kurikulum tersembunyi di dalam kelas memiliki dua makna yaitu:

1. Dapat dipandang sebagai tujuan yang tidak tertulis, tetapi perlu dipertimbangkan oleh setiap guru, agar kualitas pembelajaran lebih bermakna.
2. Sesuatu yang terjadi tanpa direncanakan sebelumnya.

Kurikulum tersembunyi yang terjadi di dalam kelas pada saat guru mengajarkan mata pelajaran dengan materi membaca Alquran, tetapi di saat yang sama guru juga mengajarkan tentang akhlak. Perbedaan antara materi yang diajarkan dengan silabus, maka hal tersebut dikatakan sebagai kurikulum tersembunyi yang terjadi pada ruang

lingkup sekolah. Jika dalam ruang lingkup luar sekolah, adanya pengawasan dari guru untuk mendidik siswanya walaupun siswa sudah kembali dari sekolah.

Dalam kurikulum tersembunyi terdapat tiga dimensi yaitu:

1. Menunjukkan perlakuan hubungan sekolah yang meliputi interaksi sosial guru, anak didik, struktur kelas dan secara keseluruhan dari organisasi sekolah tersebut.
2. Menjelaskan sejumlah proses dari pelaksanaan di dalam ataupun di luar sekolah yang hal-hal nilai tambah.
3. Meliputi perkara yang tidak terprogram yang sama-sama menentukan juga dari perubahan pada fungsi sosial di masyarakat.

Dimensi ini saling memiliki keterkaitan dan makna tetapi sebagai nilai tambah dalam hubungannya siswa di masyarakat, karena budaya yang ada di sekolah merupakan budaya yang dapat dipelajari juga di masyarakat, misalnya mata pelajaran agama Islam tentang salat dan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang erat kaitannya dengan kehidupan budaya di masyarakat. Sebagai contoh, siswa yang belajar bacaan salat, maka suatu saat akan menjadi imam salat di masjid atau mushalla yang dihadiri oleh masyarakat yang ada di daerah tersebut. Pengalaman-pengalaman inilah yang mengajarkan siswa tentang nilai norma di masyarakat.

Kohelberg menyatakan bahwa kurikulum tersembunyi adalah hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peran guru dalam mentransformasikan standar moral. Sementara, Henry Giroux menyatakan bahwa kurikulum tersembunyi adalah sesuatu yang tidak tertulis seperti norma, nilai, kepercayaan yang melekat/terikat serta ditransmisikan kepada murid berdasarkan aturan yang mendasari struktur rutinitas dan hubungan sosial di sekolah dan ruang kelas. Atas demikian, sehingga kurikulum tersembunyi mempunyai lima fungsi diantaranya; memberikan pemahaman tentang nilai-nilai, keterampilan hidup, menciptakan masyarakat yang lebih demokratis, mekanisme kontrol sosial dan dapat meningkatkan motivasi serta prestasi siswa dalam belajar.

Kelima fungsi dari kurikulum tersembunyi sehingga tidak bisa dipungkiri bagi dunia pendidikan untuk selalu memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, agar kurikulum resmi maupun tidak resmi sama-sama dijalankan dan digunakan dalam dunia pendidikan.(Aslan, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum tersembunyi mempunyai kriteria sebagai berikut:

- 1) Harapan yang tidak resmi.
- 2) Hasil pembelajaran yang tidak disengaja.
- 3) Pesan implisit yang timbul dari struktur sekolah.
- 4) Dibuat oleh para siswa.
- 5) Aspek kurikulum tersembunyi.(Himatul Mustaghfiroh, 2014).

Kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang tidak terencanakan. Beberapa pendapat tentang kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) seperti Valance dalam Dakir mengatakan bahwa hidden curriculum meliputi yang tidak dipelajari dari program sekolah yang non akademik. Sedangkan Dede Rosyada menyatakan bahwa hidden curriculum secara teoritik sangat rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa di dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal.

Kurikulum tersembunyi sebagai suatu yang mengandung pendidikan dan pengajaran diwujudkan dalam bentuk pola-tindak orang-orang disekitar peserta didik yang bertujuan mempengaruhi tingkah lakunya, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. Adanya perubahan tingkah laku yang terjadi di dalam diri peserta didik memungkinkannya untuk berfungsi secara sempurna dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Hidden curriculum juga dapat menunjuk pada interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasi dan sebagainya dalam suatu hubungan sekolah. Pembelajaran sebagai hasil interaksi guru, siswa dan materi, seringkali tanpa disadari “dipelajari” siswa, walaupun itu tidak direncanakan, dan karena itu sering terabaikan sehingga luput dari perhatian guru. Hal inilah yang dikatakan hidden curriculum. Artinya kurikulum tersembunyi muncul sebagai hasil sampingan (side effects) dari interaksi antar siswa, guru dan materi serta lingkungan belajar. (Mumu & Andang danail, 2021)

### **Contoh Hidden Curriculum**

Contoh, ketika guru menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri, itu berarti ada nilai kejujuran yang sedang di ujikan kepada siswa, meskipun guru tidak menyebutkan hal itu kepada siswa. Ironisnya, sering terjadi misalnya ketika guru mengajarkan pelajaran akidah Akhlak tentang kejujuran, namun secara tidak langsung guru mengajarkan siswa untuk tidak jujur, yaitu dengan membiarkan siswa menyontek, bekerjasama dengan temannya dan sebagainya. Hal yang seperti inilah yang tidak akan kita temukan dalam kurikulum formal, sehingga peran kurikulum tersembunyi dalam hal ini sangat diperlukan. (Hikmatul Mustagfiroh, 2014).

Berdasarkan temuan diatas hambatan dan solusi yang di hadapi guru dalam penanaman pendidikan karakter melalui hidden kurikulum di smk al-wathan ambon yaitu, Pada siswa itu sendiri, karena setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda dan biasanya datang dari latar belakang yang juga berbeda, sehingga ketika guru melakukan pembinaan dan bimbingan seperti dinasehati, diberi hukuman yang mendidik, melakukan bersih-bersih ada beberapa siswa yang tidak mau mendengarkan serta tidak melakukan pembinaan tersebut dengan baik.

Keluarga adalah faktor utama yang dihadapi oleh siswa dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Orang tua seringkali tidak setuju kebijakan yang terdapat pada lingkungan sekolah seperti menyuruh siswanya untuk melakukan kegiatan di luar jam belajar dan tidak setuju dengan hukuman yang mendidik oleh guru. Larangan orang tua tentu mempengaruhi psikologis dan tingkah laku siswa, karena keluargalah karakter seorang anak dapat terbentuk. Lingkungan sekolah, ada beberapa guru yang tidak terlalu memperhatikan siswanya. Ketika ada siswa yang tidak masuk kelas, guru tidak menghubungi dan bertanya tentang alasan tidak masuk kelas, ketika seorang anak guru melakukan kesalahan guru tidak menegurnya, Selain itu, ketika siswa masih bercanda dan mengobrol diluar kelas dan tidak segera masuk kedalam kelas, ada sebagian guru yang tidak menghiraukannya. Dan terkadang terdapat beberapa siswa yang suka bermain handphone ketika berada pada lingkungan sekolah sehingga mempengaruhi siswa jika tidak dimanfaatkan dengan baik. Solusinya yaitu pada keluarga: dimana orang tua siswa sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian siswa, orang tua harus membiasakan memberikan nilai-nilai karakter ketika siswa berada dirumah agar dapat membantu pra guru ketika memberikan pembinaan lingkungan disekolah. Siswa akan mudah diatur dan terkesan senang dengan kebijakan atau kegiatan-kegiatan yang mereka terima. Guru: dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya mengajari siswa tentang materi pelajaran, tetapi juga mendidik moral siswa, oleh karenanya guru pada Smk Al-whatan selalu memberikan teladan yang baik kepada siswa-siswanya, mengingatkan siswa ketika melakukan kesalahan, menegur siswa dan tidak membanding-bandingkan.

Menurut Yuksel dalam Sahar mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi melibatkan fitur arsitektur dari dekorasi gedung sekolah, dan waktu yang di sediakan untuk kelas kegiatan ekstrakurikuler. Perilaku sikap, nilai-nilai, percaya pada guru dan administrator di sekolah, sifat-sifat suasana sekolah pola interaksi dan kesempatan sekolah memberikan kepada siswa, dan tak menyingung sekolah. Apa yang di sampaikan tersebut bahkan bisa lebih berpengaruh dalam menentukan mutu sekolah dari aturan tertulis dari sekolah. Hidden curriculum ditempatkan sebagai faktor paling manjur dalam pembentukan nilai-nilai siswa. Itulah sebabnya Vallance dalam Nurhalim menyatakan ada 4 fungsi utama hidden curriculum antara lain: penanaman nilai-nilai siswa, sosialisasi politik siswa, melatih ketaatan dan kepatuhan, serta pelanggaran struktur kelas tradisional. Pendidik harus kreatif dan menciptakan suasana demokratis dalam pembelajaran tanpa mengurangi porsi materi yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, antara written curriculum dan hidden curriculum sudah selayaknya dilaksanakan dengan beriringan. Keberadaan hidden curriculum dapat menjadi faktor penentu keberhasilan pelaksanaan written curriculum Jika siswa memiliki karakter yang baik tentu akan memudahkan proses belajar mengajar di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai. (Susanti umagap, dkk, 2022).



Kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang tidak terencanakan. Beberapa pendapat tentang kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) seperti Valance dalam Dakir mengatakan bahwa hidden curriculum meliputi yang tidak dipelajari dari program sekolah yang non akademik. Sedangkan Kohelberg dalam Dakir mengatakan bahwa hidden curriculum sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peran guru dalam mentransformasikan standar moral. Demikian juga, Dede Rosyada menyatakan bahwa hidden curriculum secara teoritik sangat rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa di dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal.

Kurikulum tersembunyi sebagai suatu yang mengandung pendidikan dan pengajaran diwujudkan dalam bentuk pola-tindak orang-orang disekitar peserta didik yang bertujuan mempengaruhi tingkah lakunya, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. Adanya perubahan tingkah laku yang terjadi di dalam diri peserta didik memungkinkannya untuk berfungsi secara sempurna dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Hidden curriculum juga dapat menunjuk pada interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasi dan sebagainya dalam suatu hubungan sekolah. Pembelajaran sebagai hasil interaksi guru, siswa dan materi, seringkali tanpa disadari “dipelajari” siswa, walaupun itu tidak direncanakan, dan karena itu sering terabaikan sehingga luput dari perhatian guru. Hal inilah yang dikatakan hidden curriculum. Artinya kurikulum tersembunyi muncul sebagai hasil sampingan (side effects) dari interaksi antar siswa, guru dan materi serta lingkungan belajar.

## **KESIMPULAN**

Kurikulum tersembunyi merupakan frase dari gabungan dua istilah, yakni kurikulum (curriculum) dan tersembunyi (hidden). Kurikulum tersembunyi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi tanpa direncanakan terlebih dahulu yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Contoh, ketika guru menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri, itu berarti ada nilai kejujuran yang sedang di ujikan kepada siswa, meskipun guru tidak menyebutkan hal itu kepada siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. 2018 Metodologi penelitian kualitatif. Jawa Barat: CV Jejak.
- Mustaghfiroh Hikmatul. (2014). *Hidden Curriculum*. dalam Pembelajaran PAI. Vol. 9, No. 1. hlm. 150.
- Aslan. (2019). *Hidden Curriculum*. Makasar: CV. Pena Indis.
- Danail, Adang dan Mumu. Implementasi Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum)

- dalam Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. dalam *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*. Vol 6 No 2, 2021. hlm 112.
- Umagap, Susanti, dkk. (2022). *Hidden Kurikulum (Kurikulum Tersembunyi) Sebagai Wujud Pendidikan Karakter (Studi pada SMK Al-Wathan Ambon)*, *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 6 No. 2. hlm.5332-5333
- Rusiadi Rusiadi and Aslan Aslan, "PEMBINAAN MAJELIS TAKLIM AL-ATQIYA' DESA MATANG DANAU KECAMATAN PALOH," *JOURNAL OF COMMUNITY DEDICATION* 4, no. 1 (January 1, 2024): 1–10.
- Joni Wilson Sitopu et al., "THE IMPORTANCE OF INTEGRATING MATHEMATICAL LITERACY IN THE PRIMARY EDUCATION CURRICULUM: A LITERATURE REVIEW," *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (January 4, 2024): 121–34.
- Meli Antika, Aslan, and Elsa Mulya Karlina, "PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PADA ANAK KELOMPOK B1 DI TKIT YA BUNAYYA SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2022-2023," *Samawa (Sakinah, Mawaddah Warahmah)* 7, no. 1 (January 17, 2024): 25–33.
- Tiara Nur Afni Nur Afni, Aslan Aslan, and Astaman Astaman, "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN FIQIH DI KELAS IV MIS DARUL IHSAN SEPINGGAN PASCA KEBAKARAN TAHUN PELAJARAN 2022/2023," *Lunggi Journal* 2, no. 1 (January 22, 2024): 137–47.
- Bucky Wibawa Karya Guna et al., "Building Morality and Ethics Through Islamic Religious Education In Schools," *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 5, no. 1 (February 9, 2024): 14–24, <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2685>.
- Annisa Tri Rezeki and Aslan, "PROBLEMATIKA DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDIA," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 4, no. 1 (February 11, 2024): 57–63.
- Eliyah dan Aslan, "STAKE'S EVALUATION MODEL," *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 2, no. 1 (14 Februari 2024): 27–39.
- Legimin dan Aslan, "PENDIDIKAN ISLAM MASA PENJAJAHAN BELANDA DAN JEPANG," *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 2, no. 2 (16 Februari 2024): 446–55.
- Muharrom Muharrom, Aslan Aslan, and Jaelani Jaelani, "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK PUSAT KEUNGGULAN SMK MUHAMMADIYAH SINTANG," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 3, no. 1 (January 2, 2023): 1–13.
- Nurhayati Nurhayati, Aslan Aslan, and Susilawati Susilawati, "PENGUNAAN TEKNOLOGI GADGET SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATFHAL AL-IKHLAS KOTA SINGKAWANG," *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (August 6, 2023): 485–500.
- Munir Tubagus et al., "THE IMPACT OF TECHNOLOGY ON ISLAMIC PESANTREN EDUCATION AND THE LEARNING OUTCOMES OF SANTRI: NEW TRENDS AND POSSIBILITIES," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 3, no. 3 (September 8, 2023): 443–50.

- Aslan Aslan and Pong Kok Shiong, "Learning in the Digital Age Full of Hedonistic Cultural Values Among Elementary School Students," *Bulletin of Pedagogical Research* 3, no. 2 (September 8, 2023): 94, <https://doi.org/10.51278/bpr.v3i2.515>.
- Sri Endang Puji Astuti, Aslan Aslan, and Parni Parni, "OPTIMALISASI PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA," *SITTAH: Journal of Primary Education* 4, no. 1 (June 12, 2023): 83–94, <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.963>.
- Aslan Aslan, "KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR," *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 1, no. 1 (April 6, 2023): 1–17.
- Erwan Erwan, Aslan Aslan, and Muhammad Asyura, "INTERNALISASI BUDAYA RELIGIUS OLEH GURU AKIDAH AKHLAK UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP AKHLAK MULIA DI MIS BINA DHARMA PARIT RABU," *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 1, no. 6 (August 11, 2023): 488–96.
- Aslan Aslan and Kok Shiong Pong, "Understanding the Trend of Digital Da'wah Among Muslim Housewives in Indonesia," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 16, no. 1 (January 8, 2023): 11–22, <https://doi.org/10.37812/fikroh.v16i1.681>.
- Laros Tuhuteru et al., "The Effectiveness of Multimedia-Based Learning To Accelerate Learning After The Pandemic At The Basic Education Level," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (March 21, 2023): 128–41, <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.311>.
- Ratna Nurdiana et al., "COLLABORATIVE PARTNERSHIPS FOR DIGITAL EDUCATION TO IMPROVE STUDENTS' LEARNING ACHIEVEMENT AT THE INSTITUTE OF ISLAMIC RELIGION OF SULTAN MUHAMMAD SYAFI UDDIN SAMBAS, INDONESIA," *International Journal of Teaching and Learning* 1, no. 1 (September 18, 2023): 1–15.
- Aslan, *Pengantar Pendidikan* (Makassar: Mitra Ilmu, 2023), <https://id.scribd.com/document/630551603/Sampel-Buku-Pengantar-Pendidikan>.
- Sulastri Sulastri, Aslan Aslan, and Ahmad Rathomi, "STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENYAMPAIAN MATERI PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2022/2023," *Lunggu Journal: Literasi Unggulan Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 4 (October 10, 2023): 571 – 583.
- Uray Sarmila, Aslan Aslan, and Astaman Astaman, "THE ROLE OF PARENTS TOWARDS YOUTUBE USERS IN BUILDING CHILDREN'S RELIGIOUS BEHAVIOR IN KUALA PANGKALAN KERAMAT VILLAGE," *Archipelago Journal of Southeast Asia Islamic Studies (AJSAIS)* 1, no. 2 (October 25, 2023): 116–22.
- Gamar Al Haddar et al., "THE REVOLUTION OF ISLAMIC EDUCATION THOUGHT IN THE ERA OF SOCIETY 5.0: CORRECTIONS AND ANALYSIS OF STUDIES IN ISLAMIC HIGHER EDUCATION INSTITUTIONS IN SOUTH KALIMANTAN," *International Journal of Teaching and Learning* 1, no. 4 (November 17, 2023): 468–83.

